

# MAKNA POLA LANTAI TARI NYIGAL DALAM UPACARA GAWIA DI DUSUN JAGOI KINDAU KABUPATEN BENGKAYANG

Erni Nova, Imma Fretisari, Agus Syahrani

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP Untan Pontianak

Email : [Ernikindau@gmail.com](mailto:Ernikindau@gmail.com)

## **Abstract**

*The purpose of this research was to describe floor patterns of Nyigal, describe the meaning of floor patterns of Nyigal dance, and the lesson plans. Due to this importance, descriptive method in form of qualitative through ethnography approach was necessary. The sources of data used were two interviewees with the technique of triangulation and lengthened observation. Gawia ritual was a ceremony held after rice-harvest. In the ritual of Gawia, there was a dance which the floor pattern has meaning. The floor pattern which had meaning in the ritual of Gawia namely, horse shoe floor pattern "U", straight floor pattern, and round floor pattern. The meaning mentioned in horse shoe floor pattern "U" was that the soul of ancestors alive during the Gawia ceremony, the meaning which straight floor pattern brings was respecting to Topa (The God) and the soul of ancestors and the last was the meaning of straight floor pattern, namely asking for grace. The result of this research was expected to be implemented in a lesson plan in grade VIII on the floor pattern of Nyigal dance in Art and Culture subject.*

**Keywords:** *Meaning, Floor Pattern, Nyigal Dance*

## **PENDAHULUAN**

Upacara *Gawia* merupakan upacara ritual yang dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Jagoi pada saat setelah selesai panen. Suku Dayak Jagoi termasuk kedalam rumpun *Bidayuh*. Suku Dayak Jagoi atau disebut juga suku Dayak *Bidayuh* yaitu satu di antara subsuku Dayak yang bermukim di wilayah perbatasan Bau-Sarawak. Bahasa Jagoi-*Bidoi* merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh Suku Dayak Jagoi. Secara kebahasaan bahasa Jagoi *Bidoi* termasuk kedalam kelompok bahasa *Bidayuh* atau *Bidayuhik*. Maka dari itu bahasa Jagoi *Bidoi* disebut bahasa Dayak *Bidayuh* (Alloy. dkk, 2007:42 – 43).

Tari *Nyigal* sudah ada sejak dimulainya ritual adat *Gawia* pada masyarakat tersebut. Hal tersebut sudah diwarisi secara turun-temurun sampai saat ini, tari *Nyigal* merupakan tari yang lahir dan berkembang pada masyarakat Suku

Dayak Jagoi dari dusun Jagoi Kindau desa Sekida Kecamatan Jagoi Babang Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat. Tari *Nyigal* merupakan bentuk tari kelompok yang ditarikan oleh 2 orang laki-laki dan 6 orang perempuan. Tari *Nyigal* merupakan bentuk tari kelompok yang ditarikan oleh 2 orang laki-laki dan 6 orang perempuan. dalam hal ini yang membuat peneliti tertarik yaitu pada pemilihan pola lantai "U" atau tapal kuda yang menggunakan 8 orang penari karena pada saat menggunakan pola lantai "U" atau tapal kuda posisi penari laki-laki didepan dan dibelakang penari wanita. Menurut Sumardjo (2014:132) dalam pasangan oposisi laki-laki dan perempuan maka yang akan menang adalah laki-laki karena laki-laki lebih berkuasa dibandingkan perempuan. Menurut kepercayaan masyarakat dayak Jagoi tujuan atau maksud dari 2 penari laki-laki yang berada didepan

dan dibelakang penari perempuan dengan maksud orang paling depan (*ngiban*) guna untuk melindungi apabila ada orang yang berniat mau mengganggu *dayung bolih* (penari perempuan) saat di perjalanan menuju *dolod* (gunung) kapou pada saat menjemput *Topa* (Jubata) dan yang 1 orang paling belakang (*ngukuan*) walau pun posisinya di belakang tapi penari yang (*ngukuan*) ini akan membantu mengawal dari bagian belakang. Maka dari itu peneliti ingin mencari tahu kaitan antara makna pola lantai dengan jumlah penari laki-laki dan perempuan yang berbeda tersebut.

Tari *Nyigal* merupakan tari yang tampil pada saat upacara *Gawia*. Tari *Nyigal* ini juga ada di Kampung Stass, Serikin, Serasot yang terdapat di Malaysia. Alasan mengapa peneliti tertarik mau meneliti tari *Nyigal* yang ada di Dusun Jagoi Kindau karena tari *nyigal* merupakan satu diantara tari tradisi *Suku Dayak Bidayuh* yang tersebar di wilayah Jagoi sampai di Malaysia tepatnya di kampung Stass. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada masyarakat *Suku Dayak Bidayuh* di dusun Jagoi kindau desa sekida Kecamatan Jagoi Babang Kabupaten Bengkayang.

Secara teori, terdapat beberapa unsur dalam penyajian tari. Satu diantaranya yaitu unsur pola lantai. Dalam tari *Nyigal*, pola lantai pertama yang digunakan yaitu pola lantai “U” atau tapal kuda dalam pola lantai ini memiliki keterkaitan antara tari *Nyigal* dengan upacara *Gawia*, karena pada pola lantai yang pertama penari menarikan dengan menggunakan ragam gerak *sigal* untuk penari laki-laki dan ragam gerak *silindang* untuk penari perempuan sebanyak 8 kali putaran. Pola lantai yang kedua yaitu pola lantai garis lurus yang bermaksud memberi penghormatan bahwa upacara *Gawia* telah selesai, dan diakhiri pola lantai yang ke tiga dengan menggunakan pola lantai lingkaran yang bermaksud dalam pola lantai lingkaran ini penari mengayak padi setelah itu penari meminta berkat. Inilah yang menjadi daya tarik peneliti untuk meneliti lebih lanjut mengenai makna pola lantai.

Penelitian ini serupa mengenai Makna Pola Lantai yang diteliti oleh Eri Turmudanti (2015) dengan judul “Analisis Makna Desain Lantai Tari Adat Pesuguan Pada Dayak Pesuguan Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti Makna Pola Lantai. Ada pun perbedaan penelitian yang sebelumnya menganalisis makna yang terkandung dalam pola lantai tari Adat Dayak Pesuguan yang memiliki kaitan dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat Dayak Pesuguan sedangkan pada penelitian ini peneliti lebih fokus dalam menganalisis makna pola lantai tari *Nyigal* yang memiliki kaitan dalam upacara *Gawia* yang ada Pada Masyarakat Dayak Jagoi di Dusun Jagoi Kindau Kecamatan Jagoi Babang Kabupaten Bengkayang.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif. Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif dalam penelitian ini adalah peneliti bertindak langsung sebagai pengamat dan hanya menggambarkan atau mendeskripsikan situasi tentang makna pola lantai tari *Nyigal*.

Menurut Widi (2009:84) metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang berlangsung hingga sampai saat ini dan selanjutnya mencoba untuk memberi solusi atau pemecahan masalah.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Alasan peneliti memilih penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini penyajian data maupun langkah analisis data dan simpulan disampaikan dalam bentuk kalimat, uraian atau pertanyaan-pertanyaan serta lebih menekankan kenyataan-kenyataan dari data yang di peroleh di lapangan.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan etnokoreologi

karena Pendekatan kontekstual pada pendekatan etnokoreologi menurut Soedarsono (1999:15) menekan pada aspek kesejarahan, ritual, psikologi, pshionomi, filologi, linguistik. Pendekatan ini basa juga dikatakan menggunakan multi disiplin (multidisipliner). Dari pendekatan etnokoreologi peneliti mengungkapkan makna pola lantai tari Nyigal.

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Jagoi Kindau Desa Sekida Kecamatan Jagoi Babang Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat. Alasan mengapa peneliti memilih lokasi penelitian didaerah tersebut karena pada lokasi ini merupakan tempat berkembangnya tari Nyigal di sebuah sanggar *Onak Kupua* yang diketuai oleh bapak Sujianto. Tari Nyigal ini selalu sama bentuk, gerak dan penyajiannya pada masyarakat Dayak Jagoi baik yang ada di wilayah Indonesia atau pun di Malaysia.

Adapun narasumber yang dimaksud antara lain, bapak Mikang 62 tahun sebagai kepala adat Suku Dayak Bidayuh Dusun Jagoi Kindau, bapak Sujianto 39 tahun sebagai pelaku seni atau ketua Sanggar "*Onak Kupua*". Adapun kedua narasumber berasal dari Dusun Jagoi Kindau Kecamatan Jagoi Babang Kabupaten Bengkayang.

Data dalam penelitian ini adalah berupa data hasil, wawancara, foto, video Tari Nyigal, buku catatan harian saat di lapangan dan data hasil observasi dengan nara sumber yang berkaitan dengan gerak tari Nyigal, bentuk pola lantai Tari Nyigal dan makna yang terkandung dalam pola lantai Tari Nyigal.

Untuk memperoleh data yang dapat mengungkapkan masalah dalam suatu penelitian, bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), observasi (pengamatan), dan gabungan keduanya (Sugiyono, 2010:194). Pada penelitian ini, dalam pengumpulan data ada tiga teknik yang peneliti gunakan yaitu; teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi.

Alat pengumpulan data yang paling utama adalah peneliti sendiri. Alat pengumpulan data yang digunakan selain peneliti sebagai instrument utama adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, kamera handphone, dan buku catatan penelitian.

Teknik menguji keabsahan data diperlukan untuk mengetahui data telah dikumpulkan peneliti dipastikan kebenarannya yang merujuk pada kesahihan (validitas) dan keandalan (kredibilitas) data yang diperoleh. Menurut Sugiyono (2010:210) uji kredibilitas adalah data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan membercheck. Adapun teknik menguji keabsahan data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik triangulasi dan perpanjangan pengamatan.

Langkah-langkah teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menganalisis tari Nyigal yang didapat dari hasil penelitian, menganalisis makna pola lantai tari Nyigal, mendiskusikan dengan dosen pembimbing I Imma Fretisari, S.Pd.,M.Pd dan dosen pembimbing II Agus Syahrani, M.M.S.Ling, menyimpulkan hasil dari analisis makna pola lantai tari Nyigal, hasil analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu hasil dari pernyataan narasumber yang merupakan masyarakat Dayak Jagoi atau tokoh Adat yang masih melestarikan Tari Nyigal sampai saat ini serta diperkuat dengan kajian teori.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pola lantai tari Nyigal mempunyai tiga perpindahan penari sehingga pada pola lantai yang pertama tari Nyigal mempunyai lintasan yang bergantian diantara penari yang di ujung sebelah kanan dengan penari yang di ujung sebelah kirinya. Akan tetapi perpindahan dilakukan oleh semua penari, sedangkan pola lantai yang kedua dan ketiga menyesuaikan dengan penari yang ada di depan. Tarian ini biasanya dilaksanakan atau

diselenggarakan di panggung yang terbuka posisinya panggungnya di depan rumah Adat (*boli Gawia*) sedangkan posisi *bawal* menghadap kesebelah kanan penonton sehingga penonton bisa menyaksikan tari nyigal dari Tiga arah yaitu dari depan rumah Adat, depan *bawal* dan belakang *bawal*.

Pada saat upacara *Gawia* sesajiangnya diletakan di dalam *Bawal* yang posisinya berada di depan rumah Adat (*boli Gawia*). Fungsi *bawal* dalam upacara *Gawia* merupakan tempat untuk menyimpan sesajian yang dianggap suci. Pada saat menarikan tari Nyigal para penari menari mengelilingi *Bawal* dengan pola lantai “U” atau tapal kuda serta membuat 8 kali lintasan

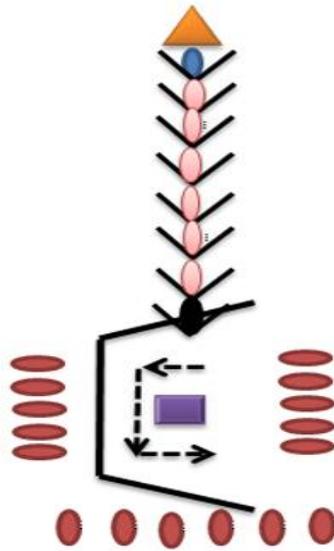
Makna dari arah hadap *bawal* kesebelah kanan melambangkan arah terbitnya matahari seperti mana yang biasa kita lihat terbit dari sebelah kanan naik

hingga di atas kepala dan terbenam kearah kiri yang dipercayai bahwa sama seperti kehidupan kita dimuka bumi ini di lambangkankan dari kita dilahirkan bertumbuh menjadi anak-anak, remaja, dewasa, sampai ke tahap lanjut usia dan akhirnya kita telah meninggal. Ojung merupakan sebuah perahu untuk dayung bolih para penari untuk pergi ke *dolod* “gunung) Situbung untuk menjemput *Topa* (Jubata). Bendera tersebut menggambarkan layar ojung (perahu) karena pada jaman dahulu belum ada mesin jadi masih menggunakan layar.

Adapun sebelum masuk ke bentuk pola lantai pada tarian ini ada beberapa keterangan menjelaskan untuk mempermudah pembaca dalam mengetahui arah lintasan penari dalam bentuk pola lantai yang akan digambarkan.

**Tabel 1. Arti Simbol dalam Tarian:**

No	Simbol	Keterangan
1.		Simbol warna hitam untuk penari laki-laki yang berada pada posisi paling depan sedangkan yang warna biru untuk penari laki-laki yang berada pada posisi paling belakang.
2.		Penari perempuan
3.		Arah pandang penari
4.		Rumah adat
5.		Bawal
6.		Posisi penonton
7.		Lintasan penari saat berpindah

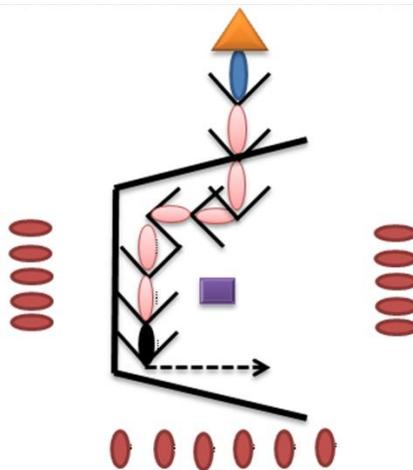


**Gambar 1. Posisi Awal Penari dalam Pola Lantai Sebelum Melakukan Perpindahan**

Deskripsi posisi awal penari dalam pola lantai sebelum melakukan perpindahan segi tiga yang berwarna kuning yang melambangkan simbol rumah Adat (*boli gawia*), posisi penari berada didalam rumah adat (*boli gawia*), bulatan yang berbentuk lonjong melambangkan simbol penari bedanya bulatan yang berwarna biru posisi penari laki-laki paling belakang (*ngukuan*), bulatan yang berwarna merah muda melambangkan simbol penari perempuan, bulatan berwarna hitam melambangkan posisi penari laki-laki paling depan (*ngiban*). Simbol segitiga berwarna hitam melambangkan arah pandang penari menghadap ke bawal.

Posisi panggung tari *Nyigal* dalam upacara *Gawia* jika dilihat dari segi penonton depan panggung berada di depan rumah adat (*boli gawia*) sedangkan jika di lihat dari titik tengah panggung depan berada pada depan Bawal yaitu di sebelah kanan rumah adat (*boli gawia*) jika dilihat dari arah penonton. Bulatan yang berwarna merah melambangkan simbol posisi penonton, posisi penonton berada pada depan, belakang, samping kanan bawal.

Kotak persegi yang berwarna ungu melambangkan simbol rumah *bawal*. Garis putus-putus melambangkan simbol lintasan pola lantai yang akan dibuat oleh.

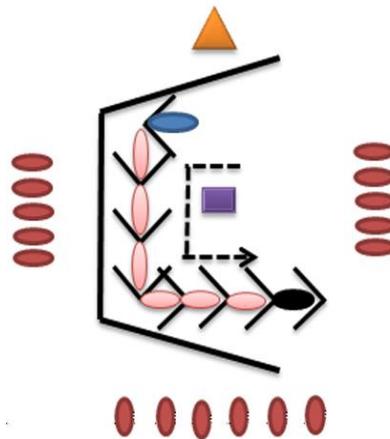


**Gambar 2. Pola Lantai U Atau Tapal Kuda**

Deskripsi pola lantai “U” tapal kuda segi tiga yang berwarna kuning yang melambangkan simbol rumah Adat (*boli gawia*), penari keluar dari rumah Adat (*boli gawia*) membuat lintasan masuk dari sebelah kanan yaitu dari arah belakang *bawal*, bulatan yang berbentuk lonjong melambangkan simbol penari bedanya bulatan yang berwarna biru posisi penari laki-laki paling belakang (*ngukuan*), bulatan yang berwarna merah muda melambangkan simbol penari perempuan, bulatan berwarna hitam melambangkan posisi penari laki-laki paling depan (*ngiban*). Simbol segitiga berwarna hitam melambangkan arah pandang penari menghadap ke *bawal*.

Posisi panggung tari *Nyigal* dalam upacara *Gawia* jika dilihat dari segi penonton depan panggung berada di depan rumah adat (*boli gawia*) sedangkan jika di lihat dari titik tengah panggung depan berada pada depan *Bawal* yaitu di sebelah kanan rumah adat (*boli gawia*) jika dilihat dari arah penonton. Bulatan yang berwarna merah melambangkan simbol posisi penonton, posisi penonton berada pada depan, belakang, samping kanan *bawal*.

Kotak persegi yang berwarna ungu melambangkan simbol rumah *bawal*. Garis putus-putus melambangkan simbol lintasan pola lantai yang akan dibuat oleh penari menuju ke arah samping kanan *bawal*.



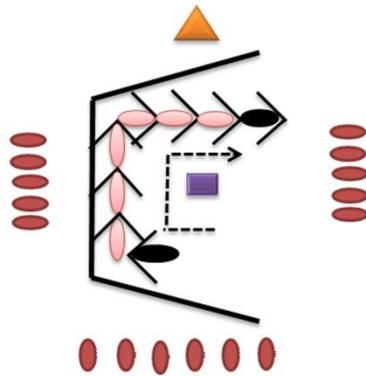
**Gambar 3. Pola Lantai U Atau Tapal Kuda**

Deskripsi pola lantai “U” tapal kuda segi tiga yang berwarna kuning yang melambangkan simbol rumah Adat (*boli gawia*), penari keluar dari rumah Adat (*boli gawia*) membuat lintasan masuk dari sebelah kanan yaitu dari arah belakang *bawal*, bulatan yang berbentuk lonjong melambangkan simbol penari bedanya bulatan yang berwarna biru posisi penari laki-laki paling belakang (*ngukuan*), bulatan yang berwarna merah muda melambangkan simbol penari perempuan, bulatan berwarna hitam melambangkan posisi penari laki-laki paling depan (*ngiban*). Simbol segitiga berwarna hitam melambangkan arah pandang penari menghadap ke *bawal*.

Posisi panggung tari *Nyigal* dalam upacara *Gawia* jika dilihat dari segi

penonton depan panggung berada di depan rumah adat (*boli gawia*) sedangkan jika di lihat dari titik tengah panggung depan berada pada depan *Bawal* yaitu di sebelah kanan rumah adat (*boli gawia*) jika dilihat dari arah penonton. Bulatan yang berwarna merah melambangkan simbol posisi penonton, posisi penonton berada pada depan, belakang, samping kanan *bawal*.

Kotak persegi yang berwarna ungu melambangkan simbol rumah *bawal*. Garis putus-putus melambangkan simbol lintasan pola lantai yang akan dibuat oleh penari yang berada pada samping kanan *bawal*, sedangkan penari yang paling belakang berada pada belakang *bawal* yang di sebelah kiri.



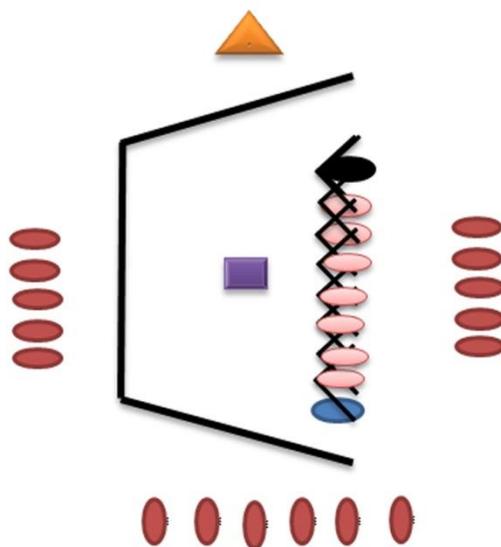
**Gambar 4. Pola Lantai U Atau Tapal Kuda**

Deskripsi pola lantai “U” tapal kuda segi tiga yang berwarna kuning yang melambangkan simbol rumah Adat (*boli gawia*), penari keluar dari rumah Adat (*boli gawia*) membuat lintasan masuk dari sebelah kanan yaitu dari arah belakang *bawal*, bulatan yang berbentuk lonjong melambangkan simbol penari bedanya bulatan yang berwarna biru posisi penari laki-laki paling belakang (*ngukuan*), bulatan yang berwarna merah muda melambangkan simbol penari perempuan, bulatan berwarna hitam melambangkan posisi penari laki-laki paling depan (*ngiban*). Simbol segitiga berwarna hitam melambangkan arah pandang penari menghadap ke *bawal*.

Posisi panggung tari *Nyigal* dalam upacara *Gawia* jika dilihat dari segi

penonton depan panggung berada di depan rumah adat (*boli gawia*) sedangkan jika dilihat dari titik tengah panggung depan berada pada depan *Bawal* yaitu di sebelah kanan rumah adat (*boli gawia*) jika dilihat dari arah penonton. Bulatan yang berwarna merah melambangkan simbol posisi penonton, posisi penonton berada pada depan, belakang, samping kanan *bawal*.

Kotak persegi yang berwarna ungu melambangkan simbol rumah *bawal*. Garis putus-putus melambangkan simbol lintasan pola lantai yang dibuat oleh penari yang berada di depan berada pada samping kanan *bawal*, sedangkan penari yang paling belakang berada pada belakang *bawal* yang di sebelah kiri.

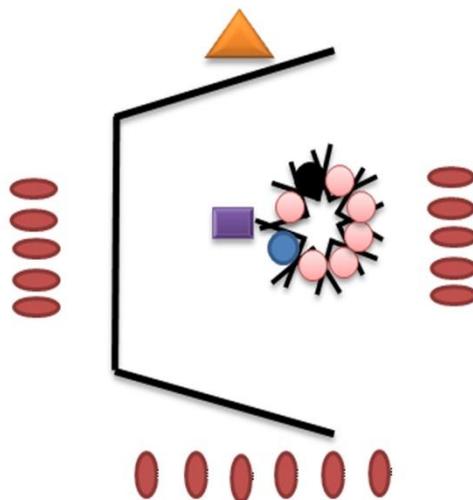


**Gambar 5. Pola Lantai Garis Lurus**

Deskripsi pola lantai lurus, setelah selesai membuat delapan kali lintasan penari membuat pola lantai yang selanjutnya yaitu didalam pola ini jika dilihat dari arah penonton maka akan seperti pola lantai vertikal sedang kan jika dilihat dari arah depan bawah maka akan terlihat seperti pola lantai horizontal. setelah selesai menyerahkan sesajian yang dibawakan penari memberi gerak hormat, bulatan yang berbentuk lonjong melambangkan simbol penari bedanya bulatan yang berwarna biru posisi penari laki-laki paling belakang (*ngukuan*), bulatan yang berwarna merah muda melambangkan simbol penari perempuan, bulatan berwarna hitam melambangkanposisi penar ilaki-laki paling

depan (*ngiban*). Simbol segitiga berwarna hitam melambangkan arah pandang penari menghadap ke depan bawah.

Posisi panggung tari *Nyigal* dalam upacara *Gawia* jika dilihat dari segi penonton depan panggung berada di depan rumah adat (*boli gawia*) sedangkan jika di lihat dari titik tengah panggung depan berada pada depan Bawal yaitu di sebelah kanan rumah adat (*boli gawia*) jika dilihat dari arah penonton. Bulatan yang berwarna merah melambangkan simbol posisi penonton, posisi penonton berada pada depan, belakang, samping kanan bawah. Kotak persegi yang berwarna ungu melambangkan simbol rumah *bawal*



**Gambar 6. Pola Lantai Lingkaran**

Deskripsi pola lantai lingkaran, setelah gerak hormat penari membentuk sebuah lingkaran untuk memegang *ayak podi* posisinya didepan rumah bawal selanjunya penari berlutut meminta berkat serta membuka sesajian yang di bawanya untuk melihat siapa yang ada memdapatkan hasil panen yang berlimpah di tahun berikutnya. Bulatan yang berbentuk lonjong melambangkan simbol penari bedanya bulatan yang berwarna biru posisi penari laki-laki paling belakang (*ngukuan*), bulatan yang berwarna merah muda melambangkan

simbol penari perempuan, bulatan berwarna hitam melambangkanposisi penar ilaki-laki paling depan (*ngiban*). Simbol segitiga berwarna hitam melambangkan arah pandang penari menghadap ke depan bawah.

Posisi panggung tari *Nyigal* dalam upacara *Gawia* jika dilihat dari segi penonton depan panggung berada di depan rumah adat (*boli gawia*) sedangkan jika di lihat dari titik tengah panggung depan berada pada depan Bawal yaitu di sebelah kanan rumah adat (*boli gawia*) jika dilihat dari arah penonton. Bulatan yang berwarna

merah melambangkan simbol posisi penonton, posisi penonton berada pada depan, belakang, samping kanan bawal. Kotak persegi yang berwarna ungu melambangkan simbol rumah *bawal*.

Tari Nyigal mempunyai dua ragam gerak yaitu: gerak *sigal* dan gerak *silindang*, dalam tari Nyigal ada perbedaan desain atas yang membedakan antara gerak tangan penari laki-laki dan gerak tangan penari perempuan.

### **Gerak *sigal*,**

Gerak *sigal* merupakan suatu gerakan tarian yang dilakukan seorang penari laki-laki, desain atas dalam gerak sigal ini posisi telapak tangan penari laki-laki menghadap keatas seperti tangan orang membawa bendera yang memiliki makna untuk minta sebuah *pijokah* (apa yang tidak ada menjadi ada contohnya hasil panen), pingajih (apa yang sudah ada tidak bisa habis), sedangkan gerakan kaki penari laki-laki sama dengan gerakan penari perempuan, saat menarikan

tari Nyigal posisi kaki yang pertama bergerak yaitu kaki kanan bergerak di tempat dalam hitungan ke-1 sedangkan pada hitungan ke-2 kaki kanan bergerak maju kedepan satu langkah diikuti dengan kaki kiri bergerak melangkah menyusuri kaki yang kanan pada hitungan yang ke-1 sedangkan pada hitungan ke-2 kaki kiri maju kedepan satu langkah. Gerak dalam tari Nyigal hanya memiliki hitungan 1,2. Gerak sigal ini juga sebagai gerak untuk jembatan proses perpindahan dari pola lantai satu ke pola lantai lainnya. Maksud dari gerak sigal itu sendiri yaitu menari sambil berdoa dengan bersungguh-sungguh, dalam doanya yang mengucapkan kami bersyukur dengan tahun ini, semoga kami di beri hasil padi yang melimpah, supaya tidak mudah habis, dan berharap panen padi yang diperoleh di tahun ini berlanjutan semoga kami bisa mengadakan gawia setiap tahun. Gerak ini dilakukan sebanyak 8 x putaran pada pola lantai yang pertama.



**Gambar 7. Gerak *Sigal***

### **Gerak *Silindang***

Gerak *silindang* merupakan gerak tari yang dilakukan oleh seorang penari perempuan, dalam gerak silindang ini tangan penari perempuan seperti orang sedang mengayuh sampan dengan gerakan yang lembut mengayuh ke kiri dan ke kanan pada

hitungan ke-1 kaki kanan yang bergerak ditempat posisi tangan kanan dan kiri mengayuh ke samping kiri sedangkan dalam hitungan ke-2 kaki kanan melangkah kedepan dan posisi tangan kanan dan kiri mengayuh ke samping kiri selanjutnya pada hitungan ke-1 di ikuti dengan kaki kiri yang

melangkah ke depan menyusuri kaki kanan dengan posisi tangan kanan dan kiri mengayuh ke samping kanan sedangkan dalam hitungan ke-2 kaki kiri melangkah kedepan dan posisi tangan kanan dan kiri

mengayuh ke samping kanan . Hitungan gerak penari perempuan sama dengan gerakan penari laki-laki yang sudah dijabarkan di atas.



**Gambar 8. Gerak Silindang**

Dalam tari Nyigal jumlah penari perempuan tidak memiliki batas jumlah penarinya harus genap atau ganjil sedangkan untuk penari laki-laki memiliki ketentuan untuk jumlah penari laki-laki minimal 2 orang yang di maknai yaitu 1 orang paling depan (*ngiban*) guna untuk melindungi apabila ada orang yang berniat mau mengganggu *dayung bolih* (penari perempuan) saat di perjalanan menuju *dolod* (gunung) kapou pada saat menjemput *Topa* (Jubata) dan yang 1 orang paling belakang (*ngukuan*) walau pun posisinya di belakang tapi penari yang (*ngukuan*) ini akan membantu mengawal dari bagian belakang.

Pada pemaknaan Pola lantai tari *Nyigal* ini, ada hubungannya dengan awal sebelum terbentuknya pola lantai untuk menganalisis makna yang terkandung pada pola lantai tersebut. Awal terbentuknya pola lantai yang dimaksud yaitu pada saat penari masuk ke panggung serta membentuk pola lantai semuanya diawali sebelah kanan. Simbol sebelah kanan saat membuat sebuah pola lantai pada upacara *Gawia*. Menurut kepercayaan masyarakat Dayak Jagoi,

sebelah kanan yaitu sama halnya pada saat melakukan pengobatan secara kampung. Dukun kampung akan meminta kepada orang yang sakit untuk menghadap arah matahari terbit yaitu sebelah kanan saat memandikan orang yang sakit dan menjadi simbol pengharapan untuk diberi kesembuhan yang artinya matahari terbit dari yang kecil sampai ke yang besar hingga kecil kembali apabila saat terbenam.

Dari sudut pandang narasumber dan peneliti yang memeluk agama Katolik juga menyebutkan sebelah kanan melambangkan kebaikan yang ada didalam Alkitab. Tercantum dalam Injil Matius pasal 6 ayat 3, "Tetapi jika engkau memberi sedekah, janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat tangan kananmu". Dimana yang berarti pada saat kita melakukan kebaikan atau pada saat membantu orang yang berada dalam kesusahan janganlah kita menceritakan kepada orang lain, cukup hanya Tuhan, kita dan orang yang dibantu yang tahu serta membantu dengan tulus ikhlas maka kita akan mendapatkan pujian dari Tuhan.

Begitu pula sudut pandang bagi yang beragama Islam yang mengatakan bahwa makan harus menggunakan tangan kanan. Dari Abu Hurairah ra dari Nabi SAW bersabda: “ jika salah seorang dari kalian makan, makanlah dengan menggunakan tangan kanan dan jika minum, minumlah juga dengan tangan kanannya. Sesungguhnya syaitan itu makan dengan tangan kirinya dan juga minum dengan tangan kirinya. (HR. Muslim dan Nasa’i di dalam sunan Kubro).

Setelah dilihat pemaparan dari tiga sudut pandang yang berbeda, antara lain sudut pandang kepercayaan Suku Dayak Jagoi, sudut pandang agama peneliti yaitu agama Katolik, dan sudut pandang agama Islam. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebelah kanan atau tangan kanan memiliki keistimewaan yang menjadi simbol pengharapan, keiklasan, dan kesopanan yang terdapat dalam upacara Gawia khususnya pada tari Nyigal yang tergambarkan dalam membentuk sebuah pola lantai.

Pantangan untuk semua orang-orang yang berperan dalam upacara Gawia termasuk para penari yang ikut menarikan tarin Nyigal antara lain: tidak boleh membawa pulang umung (rebung), tikiung (tengkuyung), kulat (jamur), pokuh (pakis hijau atau pakis dayak), sedangkan pantangan untuk penari laki-laki atau perempuan khususnya yang sudah berkeluarga atau sudah menikah setelah acara Gawia selesai maka penari yang sudah memiliki pasangan suami istri tersebut tidak boleh tidur berdua layaknya sepasang suami istri, tahun kedepannya baru bisa tidur dengan pasangan suami atau istrinya.

Pola lantai yang pertama berbentuk seperti “U” atau tapal kuda setelah musik mulai penari bergerak keluar dari rumah adat yang posisi penari laki-laki didepan dan dibelakang sedangkan penari perempuan berada ditengah. Gerak yang digunakan yaitu gerak *sigal* untuk penari laki-laki dan gerak *silindang* untuk penari perempuan, dalam pola lantai ini penari melakukan gerak 8 kali lintasan. Alasan mengapa penari melakukan gerak 8 kali putaran dalam tari

Nyigal pada pola lantai “U” atau tapal kuda karena ada kaitannya dengan *pasa* (doa) waktu orang *pisian* yaitu *mokuak nyaa usa buu-buu onik jaat podah mak ngalah e ban gawia kloja koih* yang berarti bahwa jaman dulunya *pasa* itu berfungsi untuk mengusir setan agar jangan mengganggu proses upacara Gawia dari awal hingga akhir tersebut. Terus orang yang membaca *pasa* tersebut sambil mengibaskan ayam *dek nik* (satu), *dek duoh* (dua), *dek taluh* (tiga), *dek pat* (empat), *dek limoj* (lima), *dek nuam* (enam), *dek juk* (tujuh), *dek moih* (delapan) *ke nyaa sobot iiang nyaa dek suah dek konyat* (selanjutnya menyebutkan nama-nama orang atau nenek moyang seperti Koja, Kuluang, Kagou, Kotas, Kina, Kalus, Kowang, Kanya, Kumang yang biasanya mendapatkan hasil panen yang banyak).

Pola lantai “U” atau tapal kuda menurut kepercayaan masyarakat jagoi yaitu penari tidak boleh mengelilingi bawal pada saat menari maka dari itu pola lantainya berbentuk “U” atau tapal kuda karena mereka dianggap tulah karena bawal merupakan tempat pelabuhan atau suatu tempat yang dianggap suci maka dari pada itu para penari tidak boleh mengelilingi bawal saat menari. Jika yang maknai dilihat dari pandangan seorang seniman berdasarkan 8 kali lintasan tersebut yang berbentuk “U” atau tapal kuda para seniman melihat bahwa pola lantainya adalah berbentuk lingkaran dilihat dari penari yang awalnya membuat lintasan menuju sebelah kiri selanjutnya membuat lintasan sebelah kanan dengan adanya arah putaran berlawanan dengan jarum jam dan searah jarum jam dimaknai bahwa pada tarian Nyigal ini mengingatkan tentang hidup dan kematian, dimana pada pola dua dipercayai bahwa yang mati akan hidup kembali sama halnya dengan roh nenek moyang akan hidup kembali pada saat upacara *Gawia* berlangsung.

Pola lantai yang ke dua yaitu pola lantai horizontal, setelah melakukan gerak 8 kali putaran selanjutnya Sebelum posisi penari menghadap ke *bawal* para penari diberi sesajian yang sudah dibungkus atau

biasanya disebut *ajang*, *ajang* berfungsi sebagai bekal diperjalanan saat proses menuju pola lantai horizontal dengan posisi arah hadap penari berubah menghadap *bawal* dengan adanya pola lantai horizontal yang bermaksud memberi penghormatan.

Pola lantai horizontal jika dilihat dari sudut pandang sebagai seorang seniman dilihat berdasarkan titik fokus yaitu *bawal* dan arah hadap *bawal* yang dijadikan depan panggung yaitu menghadap sebelah kanan garis horizontal dimaknai memberi sugesti sebuah ketenangan dan hal tak bergerak, sedangkan dari sudut pandang penonton biasa mengatakan pola lantai yang kedua yaitu vertikal karena penonton menilai samping kanan *bawal* adalah depan panggung garis vertikal dimaknai memberi stabilitas, kekuatan atau kemegahan.

Makna yang terkandung pada posisi horizontal yang memberi penghormatan. Jika diibaratkan kapal maka pada saat pola horizontal *bawal* diposisikan sebagai tempat pelabuhan makanya penari menghadap kearah *bawal* untuk memberi penghormatan sebagai tanda hormat serta menyampaikan bahwa pada saat melaksanakan upacara *Gawia*, berharap semoga *iiang* (roh nenek moyang) ikut turun melihat *Gawia* di lakukan anak cucunya di bumi. Jika dilihat menurut kepercayaan masyarakat Dayak Jagoi pola lantai horizontal ini wajib karena bukti bahwa kita menghormati atau menantikan roh nenek moyang hadir saat *gawia* tersebut dan berharap semoga apa yang kita minta akan di kabulkan seperti hasil panen yang berlimpah, semoga tidak cepat habis, sedangkan jika tidak dilaku hal itu, maka nenek moyang tidak akan mengabulkan permohonan kita karena kita dianggap membuat upacara *Gawia* hanya untuk hiburan suka-suka.

Pola lantai yang ke tiga yaitu pola lantai lingkaran. Sebelum posisi penari menghadap ke *bawal* para penari diberi sesajian yang sudah dibungkus atau biasanya disebut *ajang*. Setelah posisi penari berubah menghadap *bawal* dengan pola lantai horizontal. Setelah *ayak podi* diturunkan para penari merubah posisi dari pola lantai

horizontal berubah menjadi lingkaran serta memegang *ayak podi* sambil menari dan meminta agar di turunkan dan mendapatkan hasil panen yang berlimpah, apa yang sudah ada tidak mudah habis, apa yang tidak ada menjadi ada, Setelah itu penari turun dan membuka *ajang* yang dibawa di tangannya, biasanya didalam *ajang* tersebut terdapat batu atau rambut yang bermaksud jika ada penari yang mendapatkan batu atau rambut dalam *ajang* berarti tahun berikutnya penari itu akan mendapatkan hasil panen yang berlimpah. Akan tetapi dari dulu sampai sekarang hanya satu atau dua orang saja yang mendapatkannya, tidak semua penari mendapatkan di tahun yang sama.

Gerak yang dilakukan pada saat lingkaran memiliki makna bahwa para penari membuka *ajang* masing-masing dan melihat siapa yang akan mendapatkan hasil panen yang diberikan oleh *Topa* (Jubata) ditahun berikutnya. Berhubung tempat pertunjukan ada bermacam-macam yaitu, panggung arena, panggung prosenium, panggung tertutup, panggung terbuka, lapangan dan jalanan. Pada tari *Nyigal* tidak dapat ditampilkan dalam bentuk panggung tertutup, karena harus memperhatikan rumah adat, *bawal* dan posisi penonton.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan analisis data pada Bab IV maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam upacara *Gawia* terdapat tari *Nyigal* yang didalamnya ada tiga pola lantai yang dimaknai oleh masyarakat suku Dayak Jagoi. Dari ketiga pola lantai tersebut menghadirkan pola-pola yaitu pola lantai “U” atau tapal kuda, pola lantai lurus dan pola lantai lingkaran.

Pada pola lantai yang pertama yaitu pola lantai “U” atau tapal kuda menurut kepercayaan masyarakat jagoi yaitu penari tidak boleh mengelilingi *bawal* pada saat menari maka dari itu pola lantainya berbentuk “U” atau tapal kuda karena mereka dianggap tulah karena *bawal* merupakan tempat pelabuhan atau suatu tempat yang dianggap suci maka dari pada

itu para penari tidak boleh mengelilingi bawal saat menari.

Pada pola lantai yang kedua yaitu pola lantai lurus, makna yang terkandung pada posisi horizontal yang memberi penghormatan. Jika diibaratkan kapal maka pada saat pola horizontal *bawal* diposisikan sebagai tempat pelabuhan makanya penari menghadap kearah bawal untuk memberi penghormatan sebagai tanda hormat serta menyampaikan bahwa saat melaksanakan upacara Gawia berharap semoga *iiang* (roh nenek moyang) ikut turun melihat *Gawia* di lakukan anak cucunya di bumi.

Pada pola lantai yang ketiga yaitu pola lantai lingkaran, makna yang terkandung dalam pola lantai lingkaran yaitu meminta berkat. Setelah *ayak podi* diturunkan para penari berubah posisi dari pola lantai horizontal berubah menjadi lingkaran serta memegang *ayak podi* sambil menari dan meminta supaya di turunkan agar mendapatkan hasil panen yang berlimpah. Setelah itu penari turun dan membuka *ajang* yang dibawa di tangannya biasanya didalam *ajang* tersebut terdapat batu, rambut yang bermaksud jika ada penari yang mendapatkan batu atau rambut dalam *ajang* berarti tahun berikutnya penari itu akan mendapatkan hasil panen yang berlimpah tetapi dari dulu sampai sekarang hanya satu atau dua orang saja yang mendapatkannya tidak semua penari mendapatkan di tahun yang sama.

#### **Saran**

Berdasarkan hasil kesimpulan yang sudah dipaparkan, maka peneliti memberikan saran kepada berbagai pihak. Saran tersebut dibagi kepada pihak berikut: (1) Bagi guru mata pelajaran seni budaya, diharapkan agar dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk menambah referensi dalam pembelajaran seni tari daerah setempat. Sehingga dapat memberikan ajaran mengenai materi dan praktek tentang tari daerah setempat dan diharapkan agar siswa dapat terus mempelajari dan mempertahankan

kebudayaan dan tradisi di daerah khususnya Bengkayang. (2) Bagi lembaga kesenian daerah, agar dapat terus melestarikan dan mempertahankan aset kebudayaan kesenian daerah sehingga tidak mengalami kepunahan dan selalu diperhatikan. (3) Bagi sanggar kesenian tari, agar dapat terus mengembangkan dan mempertahankan tari tradisi Dayak yang ada di Kalimantan Barat. (4) Bagi Universitas Tanjungpura Pontianak, dapat menambah referensi mengenai penelitian tentang makna pola lantai tari Nyigal. (5) Bagi mahasiswa, agar dapat menambah referensi dan mempelajari tari Nyigal, kemudian terus melestarikan kebudayaan tradisi daerah setempat. (5) Bagi peneliti lanjutan mengenai tari Nyigal, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya untuk menganalisis hal-hal yang terkandung dalam penampilan tari Nyiga

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Alloy, Sujarni, dkk. 2007. **Mozaik Dayak Di Kalimantan Barat**. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Matius. 2000. **Alkitab**. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Soedarsono. 1999. **Metodelogi Penelitian dan Seni Rupa**. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Sugiyono. 2010. **Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D**. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013. **Metode Penelitian Kombinasi**. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob. 2014. **Estetika Paradoks**. Bandung. Kelir
- Turmudanti, Eri. 2015. **Analisis Makna Desain Lantai Tari Adat Dayak Pesatuan Pada Masyarakat Dayak Pesatuan Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat**. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Widi, Restu Kartiko. 2009. **Asas Metodologi Penelitian**. Yogyakarta: Graha Ilmu